

**MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MENGGUNAKAN  
KOMBINASI MODEL *PROJECT BASED LEARNING, EXPLICIT INSTRUCTION*  
DENGAN MEDIA *LOOSE PARTS* PADA KELOMPOK B RA AL AMIN  
BANJARMASIN**

**Sri Lidia Safari<sup>1</sup>, Wahdah Rafia Rafanti<sup>2</sup>**

Universitas Lambung Mangkurat<sup>1,2</sup>

e-mail: [lidiyasafari016@gmail.com](mailto:lidiyasafari016@gmail.com) [wahdah.rafianti@ulm.ac.id](mailto:wahdah.rafianti@ulm.ac.id)

**ABSTRAK**

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu belum berkembangnya kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan menempel. Hal ini terjadi karena kurangnya kegiatan yang menstimulasi aspek motorik halus sehingga kemampuan anak dalam kegiatan menempel belum berkembang. Upaya pemecahan masalah ini dengan menggunakan kombinasi model *Project Based Learning, Explicit Instruction* dengan media *Loose Parts*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas anak, dan menganalisis hasil perkembangan motorik halus anak dalam kegiatan menempel. Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan, setting penelitian dilakukan pada anak kelompok B RA Al Amin Banjarmasin yang berjumlah 11 anak terdiri dari 4 orang anak laki-laki dan 7 orang anak perempuan. Jenis data menggunakan data kualitatif. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan lembar observasi dan rubrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengembangan pada pertemuan ke-3 melalui model *project based learning, explicit instruction* dan *media loose part*. Aktivitas anak memperoleh persentase 90% dengan kategori “Hampir Seluruh Anak Aktif”. Hasil perkembangan motorik halus anak memperoleh persentase 90% dengan kategori “Berkembang Sesuai Harapan”.

**Kata Kunci:** *Motorik Halus, Project Based Learning, Explicit Instruction, Media Loose Part.*

**ABSTRACT**

The problem in this study is that the child has not developed fine motor skills in sticking activities. This happens because of the lack of activities that stimulate fine motor aspects so that the child's ability to stick activities has not developed. Efforts to solve this problem by using a combination of Project Based Learning model, Explicit Instruction with media Loose Parts. This study aims to describe the activities of teachers, children's activities, and analyze the results of fine motor development of children in sticking activities. This approach uses a qualitative approach to the type of class action research conducted as many as 3 meetings, setting research conducted on children Group B RA Al Amin Banjarmasin totaling 11 children consisting of 4 boys and 7 girls. Data types using qualitative data. Data analysis was done descriptively with observation sheet and rubric. The results showed that there was an increase in development at the 3rd meeting through the model project based learning, explicit instruction and media loose part. Child activity gained a percentage of 90% with the category “almost all children are active”. The results of the child's fine motor development obtained a percentage of 90% with the category “developing as expected”.

**Keywords:** *Fine Motor, Project Based Learning, Explicit Instruction and Loose Part.*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan fundamental yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, yang dapat diakses melalui jalur formal, nonformal, maupun informal sebagai fondasi krusial bagi perjalanan akademis seorang anak. Copyright (c) 2025 STRATEGY :Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran



Periode prasekolah ini secara luas diakui sebagai sebuah kesempatan emas atau *golden age*, di mana anak memiliki potensi tak terbatas untuk belajar dan menyerap informasi dari lingkungannya secara eksponensial (Cardona & Maimunah, 2022). Keberhasilan dari keseluruhan proses pendidikan pada tahap ini tidak hanya diukur dari penguasaan materi, melainkan secara holistik dilihat dari tercapainya berbagai tonggak capaian pembelajaran yang mencerminkan kemajuan dalam seluruh aspek perkembangan anak (Purwanti et al., 2025). Oleh karena itu, PAUD memegang peranan strategis dalam meletakkan dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang akan menopang kesuksesan anak di masa depan. Kualitas stimulasi dan intervensi yang diberikan pada jenjang ini akan secara langsung berdampak pada kesiapan anak untuk memasuki pendidikan formal serta memengaruhi lintasan perkembangan mereka dalam jangka panjang, menjadikannya investasi sumber daya manusia yang paling vital bagi sebuah bangsa.

Praktik pendidikan anak usia dini yang ideal harus dirancang secara cermat untuk selaras dengan setiap tahapan perkembangan unik yang dialami oleh anak, menyesuaikan kurikulum dan metode pengajaran dengan laju pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada periode ini. Prinsip ini sejalan dengan amanat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, yang secara eksplisit menyatakan bahwa tujuan utama PAUD adalah untuk mengoptimalkan seluruh spektrum perkembangan anak. Spektrum ini mencakup enam aspek vital yang saling terkait, yaitu: nilai agama dan moral, kemampuan bahasa, perkembangan kognitif, kematangan sosial-emosional, keterampilan fisik-motorik, serta kepekaan artistik atau seni. Guna mencapai tujuan luhur tersebut, program pendidikan perlu dikoordinasikan secara terpadu untuk membina kepribadian anak serta membentuk serangkaian kemampuan dasar yang esensial (Rahma & Anggreani, 2024). Dengan demikian, pendekatan pembelajaran di PAUD harus bersifat holistik, memastikan bahwa setiap aktivitas yang dirancang tidak hanya menstimulasi satu aspek, tetapi juga memberikan dampak positif bagi aspek-aspek perkembangan lainnya secara simultan dan harmonis.

Anak usia dini merupakan sosok individu yang tengah berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat dan fundamental bagi keseluruhan perjalanan hidupnya di masa mendatang. Pandangan ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Suryana (2013), yang meng karakterisasi anak usia dini sebagai individu yang merupakan makhluk sosiokultural dalam proses perkembangan yang sangat mendasar dan memiliki serangkaian karakteristik unik yang membedakannya dari orang dewasa. Seluruh aspek perkembangan anak pada rentang usia ini telah diatur secara rinci dalam Peraturan Menteri Nomor 137 Tahun 2014, yang merumuskan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA). Standar ini menjadi kriteria tentang kemampuan yang harus dicapai anak pada seluruh lingkup perkembangan, yang kembali menegaskan pentingnya stimulasi pada aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah individu berusia 0 hingga 6 tahun yang mengalami pertumbuhan fisik yang cepat dan perkembangan neurologis yang fundamental, di mana periode emas ini sangat menentukan kualitas kehidupannya di masa depan (Shofia & Dadan, 2021).

Dari keenam aspek perkembangan tersebut, aspek fisik-motorik memegang peranan penting sebagai dasar bagi kemandirian dan kesiapan belajar anak. Perkembangan motorik secara umum merujuk pada proses matangnya pengendalian gerak tubuh, yang mencakup perubahan progresif dalam perilaku gerak sebagai hasil interaksi antara kematangan biologis dan pengalaman (Ridwan et al., 2022). Perkembangan ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Secara khusus, perkembangan motorik halus menjadi

fokus yang sangat krusial pada anak usia dini, karena melibatkan pengorganisasian penggunaan otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang menuntut tingkat kecermatan serta koordinasi mata dan tangan yang tinggi (Ummah, 2019). Keterampilan ini tidak hanya vital untuk aktivitas bermain, tetapi juga menjadi prasyarat utama untuk kegiatan akademis di jenjang selanjutnya, seperti kemampuan memegang pensil, menulis, menggambar, dan menggunting. Oleh karena itu, memberikan stimulasi yang tepat dan bervariasi untuk melatih keterampilan motorik halus merupakan salah satu tugas terpenting bagi pendidik di jenjang PAUD.

Pada rentang usia 5 hingga 6 tahun, koordinasi gerakan motorik halus anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dan signifikan. Pada masa ini, anak idealnya telah mampu mengoordinasikan gerakan visual-motorik yang kompleks, seperti menyelaraskan gerakan mata dengan tangan, lengan, dan tubuh secara simultan dalam satu aktivitas yang terarah (Suryana, 2016). Salah satu kegiatan yang sangat efektif untuk menstimulasi dan mengembangkan keterampilan ini adalah kegiatan menempel atau membuat kolase. Menempel merupakan sebuah proses kreatif yang menarik minat anak-anak karena memberikan mereka kebebasan untuk meletakkan dan merekatkan berbagai objek sesuai dengan imajinasi mereka. Peran pendidik dalam kegiatan ini adalah sebagai fasilitator dan motivator, yaitu dengan menyediakan beragam bahan yang dapat memantik kreativitas anak dan mencegah timbulnya rasa bosan (Hariati et al., 2023). Melalui kegiatan menempel, anak tidak hanya melatih kekuatan dan ketangkasan jari-jemarinya, tetapi juga mengasah kemampuan koordinasi tangan-mata, persepsi visual, ketelitian, serta kerapian, yang kesemuanya merupakan komponen esensial dari kematangan motorik halus.

Melalui kegiatan menempel yang dirancang secara ideal, diharapkan kemampuan motorik halus anak dapat berkembang secara optimal. Namun, kenyataan yang terjadi di lapangan seringkali belum sesuai dengan harapan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di kelompok B RA Al Amin Banjarmasin pada tahun ajaran 2024/2025, ditemukan adanya kesenjangan yang signifikan, di mana kemampuan menempel anak masih belum berkembang secara optimal sesuai dengan Standar Nasional yang telah dirumuskan dalam Permendikbud Nomor 137 dan 146 Tahun 2014. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa anak kurang diberi kesempatan untuk mencoba dan bereksplorasi secara mandiri, model dan metode yang digunakan guru cenderung monoton dan kurang bervariasi, serta anak sering menunjukkan perilaku meminta bantuan dalam menyelesaikan tugas yang seharusnya dapat mereka kerjakan sendiri. Apabila permasalahan ini tidak segera diatasi, maka akan berdampak negatif secara berkelanjutan pada perkembangan motorik halus anak, membuat anak kurang termotivasi mengikuti pembelajaran, dan pada akhirnya dapat membentuk pribadi yang dependen atau bergantung pada orang lain.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, seorang guru dituntut untuk mampu menyiapkan sebuah rancangan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan berpusat pada anak. Diperlukan sebuah solusi inovatif yang dapat mengatasi rendahnya kemampuan motorik halus dalam kegiatan menempel pada kelompok B RA Al Amin. Nilai kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penggabungan sinergis dari tiga komponen pedagogis yang kuat, yaitu model *Project Based Learning (PjBL)*, model *Explicit Instruction*, dan media *Loose Parts*. Alasan pemilihan kombinasi ini adalah untuk menciptakan sebuah ekosistem pembelajaran yang komprehensif. Model *Project Based Learning* dipilih untuk memberikan kerangka kerja yang berpusat pada anak, di mana mereka dapat menghasilkan sebuah produk atau proyek yang bermakna, sehingga mendorong kemandirian dan kreativitas (Zebada et al, 2023). Di sisi lain, model *Explicit Instruction* akan digunakan untuk memberikan instruksi yang jelas dan terstruktur mengenai keterampilan spesifik yang dibutuhkan dalam proyek, seperti cara menggunting atau teknik menempel yang rapi (Shoimin, 2014; Archer & Hughes, sebagaimana

dikutip dalam Huda, 2014). Terakhir, media *Loose Parts* yang terdiri dari bahan-bahan lepasan yang mudah ditemukan akan berfungsi sebagai pemicu kreativitas tanpa batas, memungkinkan anak untuk berkreasi secara bebas dan imajinatif (Nurfadilah et al., 2020). Kombinasi inilah yang diharapkan mampu secara efektif mengatasi permasalahan yang ada.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metodologi ini dipilih karena tujuannya adalah untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam suatu fenomena yang terjadi di dalam kelas, sekaligus mengatasi permasalahan pembelajaran secara langsung, sebagaimana diungkapkan oleh Fitrah (2017) dan Widayati (2008). Fokus utama dari tindakan ini adalah untuk meningkatkan mutu dan hasil belajar, khususnya dalam aspek perkembangan motorik halus anak. Penelitian ini dilaksanakan di RA Al Amin Banjarmasin, dengan subjek penelitian adalah 11 anak dari kelompok B. Tindakan yang diberikan berpusat pada kegiatan menempel yang dirancang secara inovatif dengan mengintegrasikan tiga pendekatan sekaligus, yaitu model *project based learning*, *explicit instruction*, dan penggunaan media *loose part*. Melalui desain ini, peneliti berupaya memperbaiki proses belajar secara partisipatif dan reflektif dalam siklus yang terstruktur.

Prosedur pelaksanaan tindakan di dalam kelas mengikuti langkah-langkah yang sistematis untuk memastikan tujuan tercapai. Proses diawali dengan guru menyampaikan materi pembelajaran, kemudian menyiapkan media *loose part* dan bahan-bahan lain yang akan digunakan dalam kegiatan menempel. Selanjutnya, guru mendemonstrasikan secara eksplisit langkah-langkah kegiatan, memberikan contoh nyata kepada anak-anak. Setelah demonstrasi, setiap anak diberi kesempatan untuk mencoba dan bereksplorasi secara mandiri dalam kerangka proyek menempel. Selama proses ini, guru secara aktif membimbing dan memonitor aktivitas setiap anak untuk memastikan mereka terlibat dan memahami tugasnya. Di akhir sesi, guru memfasilitasi kegiatan refleksi terhadap hasil karya anak dan menyimpulkan seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur untuk memantau dua aspek utama: tingkat aktivitas anak selama pembelajaran dan hasil perkembangan motorik halus mereka.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan campuran, yaitu menggabungkan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi perbaikan dan perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan oleh guru dan respons anak. Sementara itu, analisis data kuantitatif digunakan untuk mengukur secara numerik tingkat peningkatan perkembangan motorik halus dan aktivitas anak sebagai dampak dari tindakan yang diberikan. Penelitian tindakan kelas ini memiliki indikator keberhasilan yang jelas. Tindakan dinyatakan berhasil apabila aktivitas anak secara klasikal mencapai  $\geq 81\%$  dengan kategori "Hampir Seluruh Anak Aktif". Selain itu, hasil perkembangan motorik halus anak secara klasikal harus mencapai skor  $\geq 82\%$  dengan kategori "Berkembang Sesuai Harapan" (BSH), yang menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan telah efektif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

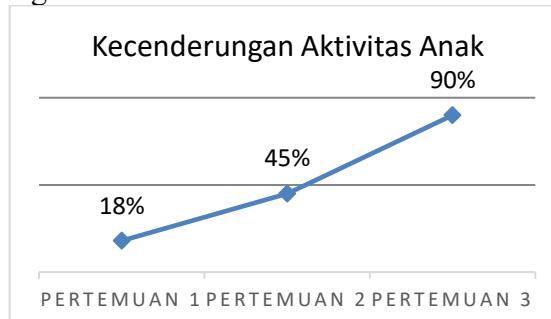
Berdasarkan dari data yang didapatkan dilapangan melalui observasi pada anak dan perkembangan aspek motorik halus anak dalam kegiatan menempel melalui model *project based learning*, *explicit instruction* dan media *loose part* pada anak kelompok B RA Al Amin

Banjarmasin dari pertemuan pertama sampai pada pertemuan ketiga. Dari data yang didapat dilapangan maka data tersebut dapat disajikan sebagai berikut ini:

**Tabel 1. Rekapitulasi aktivitas anak P1,P2,P3**

Pertemuan	Skor	Kriteria
1	18%	Kurang Aktif
2	45%	Cukup Aktif
3	91%	Aktif

Berdasarkan Tabel 1, data rekapitulasi aktivitas anak menunjukkan adanya peningkatan partisipasi yang sangat signifikan selama tiga kali pertemuan (P1, P2, P3). Pada pertemuan pertama, tingkat aktivitas anak masih tergolong rendah, dengan skor hanya mencapai 18% dan masuk dalam kriteria "Kurang Aktif." Kemudian, terjadi peningkatan yang cukup baik pada pertemuan kedua, di mana skor aktivitas naik menjadi 45% atau dalam kategori "Cukup Aktif." Puncaknya, pada pertemuan ketiga, aktivitas anak melonjak drastis hingga mencapai 91%, yang dikategorikan sebagai "Aktif." Trend positif yang konsisten ini dengan jelas menggambarkan bahwa metode atau intervensi yang diterapkan dalam pembelajaran berhasil secara progresif dalam merangsang dan meningkatkan keterlibatan aktif anak di setiap tahapannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut :



**Gambar 1. Rekapitulasi Aktivitas anak**

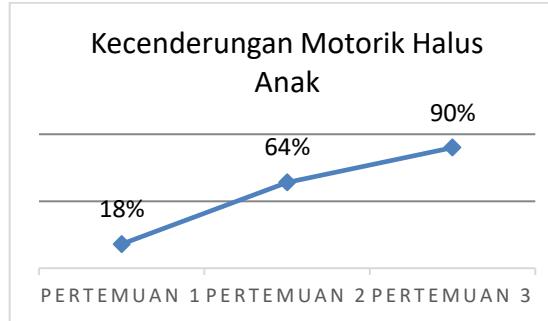
Dari gambar 1 tersebut menunjukkan bahwa skor aktivitas anak meningkat secara konsisten pada setiap pertemuan. Dimulai dari pertemuan 1 memperoleh persentase 18% dengan kriteria "Kurang Aktif", kemudian pada pertemuan 2 meningkat memperoleh persentase 45% dengan kriteria "Cukup Aktif" dan pada pertemuan 3 meningkat memperoleh persentase 90% dengan kriteria "Aktif". Adanya peningkatan pada aktivitas belajar anak pada setiap pertemuannya.

Pembelajaran dengan menggunakan model *project based learning, explicit instruction* dan media *loose part* memiliki keunggulan yang mampu meningkatkan aktivitas anak pada setiap pertemuan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari wahyudi (2021) bahwa dengan menggunakan model dan media dapat membuat anak semangat mengikuti pembelajaran karena merasa tertarik dan membuat anak menjadi senang sehingga imajinasi dan aktivitas anak akan berkembang. Pembelajaran tidak luput dari peran seorang guru dalam memberikan materi kepada anak didik, peran yang dimaksud yaitu guru merupakan vasilitator, motivator, contoh bagi 100% 4 peserta didik. Guru memberikan rangsangan (stimulasi) dan dorongan serta contoh kepada anak didik agar mereka dapat mencipta, berkreasi, dan berkarya (Ramadina & Cinantya, 2014). Sehingga aktivitas guru menjadi salah satu hal yang berpengaruh dalam perkembangan hasil belajar anak. Keterlibatan siswa dalam proses belajar aktif memungkinkan siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Adapun pada aspek motorik halus anak menunjukkan bahwa setiap pertemuan selalu terjadi peningkatan persentase keberhasilan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2. Rekapitulasi motorik halus anak P1,P2,P3**

Pertemuan	Skor	Kriteria
1	18%	Belum Berkembang
2	64%	Mulai Berkembang
3	90%	Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 2, data rekapitulasi menunjukkan perkembangan motorik halus anak yang sangat pesat selama tiga kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, kemampuan anak berada pada tahap awal dengan skor hanya 18%, yang dikategorikan sebagai "Belum Berkembang". Terjadi lompatan signifikan pada pertemuan kedua, di mana skor meningkat drastis menjadi 64%, mencapai kriteria "Mulai Berkembang". Puncaknya, pada pertemuan ketiga, kemampuan motorik halus anak mencapai tingkat yang optimal dengan skor 90%, atau dalam kategori "Berkembang Sangat Baik". Trend progresif yang sangat jelas ini membuktikan bahwa kegiatan atau stimulasi yang diberikan sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak secara bertahap dari satu sesi ke sesi berikutnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut :

**Gambar 2. Rekapitulasi Motorik Halus Anak**

Dari gambar 2 menunjukkan bahwa setiap pertemuan yang dilakukan mengalami perbaikan atau peningkatan dengan baik. Dimulai dari pertemuan 1 memperoleh persentase 18%, kemudian pada pertemuan 2 meningkat memperoleh persentase 64% dan pada pertemuan 3 meningkat lagi dengan memperoleh capaian persentase 90%. Adanya peningkatan pada perkembangan motorik halus anak ini disebabkan pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakan dengan baik oleh guru serta guru konsisten menggunakan media pada setiap pertemuannya. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa melalui model *project based learning*, *explicit instruction* dan media *loose part* dapat meningkatkan hasil perkembangan motorik halus anak dalam kegiatan menempel telah mencapai indikator keberhasilan. Usia dini merupakan masa yang krusial bagi anak-anak untuk mengembangkan berbagai potensi mereka. Implementasinya harus dilakukan melalui berbagai media yang menarik dan menyenangkan, seperti ketika memperkenalkan ide angka dan simbol angka untuk pertama kalinya. Dunia anak-anak adalah dunia bermain, yang memanifestasikan dirinya dalam berbagai cara. Oleh karena itu, pengembangan teknik pembelajaran melalui permainan sangat penting untuk perkembangan awal keterampilan kognitif.

Adapun grafik kecenderungan dari ketiga faktor yang diteliti melalui model *project based learning*, *explicit instruction* dan media *loose part* pada setiap pertemuannya dapat dilihat pada grafik berikut ini:

**Gambar 3. Rekapitulasi P1,P2,P3**

Dari gambar 3 kecenderungan diatas menunjukkan adanya peningkatan pada setiap pertemuannya baik pada aktivitas dan aspek perkembangan motorik halus anak. Hal ini menunjukkan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui model *project based learning*, *explicit instruction* dan media *loose part* pada anak kelompok B RA Al Amin Banjarmasin dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang ditentukan sehingga mencapai indikator keberhasilan.

## Pembahasan

Hasil penelitian ini secara meyakinkan menunjukkan bahwa kombinasi model *Project Based Learning*, metode *Explicit Instruction*, dan media *Loose Parts* secara signifikan efektif dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia dini. Data kuantitatif yang disajikan memperlihatkan adanya tren peningkatan yang progresif dan paralel pada dua variabel kunci: aktivitas anak dan hasil perkembangan motorik halus selama tiga pertemuan. Peningkatan dramatis pada aktivitas anak, yang melonjak dari hanya 18% (Kurang Aktif) menjadi 91% (Aktif), secara langsung berkorelasi dengan lompatan pada perkembangan motorik halus, yang meningkat dari 18% (Belum Berkembang) menjadi 90% (Berkembang Sangat Baik). Sinergi antara kedua variabel ini menegaskan bahwa ketika anak-anak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang dirancang dengan baik, akselerasi pencapaian perkembangan yang ditargetkan menjadi hasil yang tak terhindarkan. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan bukan sekadar aktivitas biasa, melainkan sebuah ekosistem pembelajaran yang terstruktur dan mampu mentransformasi partisipasi pasif menjadi keterlibatan yang bermakna (Bahar & Jelinda, 2025; Mahriani & Jannah, 2025).

Peran guru sebagai fasilitator dan motivator menjadi elemen krusial dalam keberhasilan intervensi ini, sebagaimana ditekankan oleh Ramadina dan Cinantya (2014). Peningkatan aktivitas anak tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan merupakan cerminan langsung dari kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang menarik dan menstimulasi. Dengan mengadopsi peran sebagai fasilitator, guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga memberikan rangsangan, dorongan, dan contoh yang memantik imajinasi serta kreativitas anak. Guru menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif, di mana anak-anak merasa termotivasi untuk mencoba, bereksplorasi, dan berkarya. Keterlibatan aktif guru dalam membimbing setiap tahapan proyek, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menjaga antusiasme kelas menjadi kunci yang membuka potensi setiap anak. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat bergantung pada kualitas pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas (Suriansyah & Aslamiah, 2011).

Secara spesifik, penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) memberikan konteks dan tujuan yang bermakna bagi pengembangan keterampilan motorik halus. Dalam kerangka PjBL, kegiatan menempel tidak lagi menjadi aktivitas mekanis yang terisolasi, melainkan sebuah langkah penting dalam sebuah proses kreatif yang lebih besar untuk menghasilkan sebuah produk akhir yang membanggakan. Kontekstualisasi ini menempatkan anak sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam merencanakan, mencoba, dan menyelesaikan sebuah proyek. Anak-anak belajar bahwa keterampilan motorik halus memiliki fungsi dan tujuan yang nyata, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi intrinsik mereka untuk berlatih. Sebagaimana dinyatakan oleh Wahyudi (2021), penggunaan model dan media yang menarik dapat membuat anak bersemangat karena imajinasi dan aktivitas mereka berkembang. Pengalaman belajar yang menyenangkan dan relevan ini, di mana anak melihat hasil nyata dari usaha mereka, memperkuat rasa percaya diri dan kompetensi mereka, yang merupakan fondasi penting bagi perkembangan belajar selanjutnya (Dinata & Suningsih, 2025; Salsabila et al., 2025).

Sinergi antara metode *Explicit Instruction* dan media *Loose Parts* menjadi faktor pendukung yang sangat efektif dalam intervensi ini. Metode *Explicit Instruction* memberikan kejelasan dan struktur yang dibutuhkan oleh anak usia dini untuk memahami sebuah prosedur motorik seperti menempel. Guru memberikan instruksi dan demonstrasi langkah demi langkah yang konkret, yang dapat diamati dan ditiru secara langsung oleh anak, sehingga mengurangi kebingungan dan potensi frustrasi. Kejelasan ini kemudian diperkuat oleh penggunaan media *Loose Parts* yang bersifat terbuka (*open-ended*) dan multisensori. Media ini memberikan kebebasan bagi anak untuk berkreasi dan bereksplorasi sesuai dengan imajinasinya, menjadikan proses belajar lebih personal dan kreatif. Kombinasi antara instruksi yang jelas dengan media yang menarik dan fleksibel inilah yang menciptakan pengalaman belajar yang seimbang antara bimbingan dan otonomi, sehingga anak lebih bersemangat untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan (Fitriani et al., 2025).

Korelasi positif yang kuat antara peningkatan aktivitas anak dengan peningkatan perkembangan motorik halus menegaskan sebuah prinsip fundamental dalam pendidikan anak usia dini: anak belajar melalui tindakan. Keterlibatan aktif dalam proses belajar memungkinkan siswa untuk memperoleh pengalaman langsung dan melatih diri mereka untuk menemukan pengetahuan (Suriansyah & Aslamiah, 2011). Ketika anak-anak secara aktif memanipulasi media *Loose Parts*, mengikuti instruksi, dan bekerja menuju tujuan proyek, mereka secara berulang-ulang melatih koordinasi mata dan tangan, kekuatan otot-otot jari, dan ketepatan gerakan. Peningkatan persentase aktivitas dari 18% menjadi 91% secara langsung menyediakan lebih banyak kesempatan bagi anak untuk berlatih dan menyempurnakan keterampilan motorik mereka. Dengan demikian, hasil belajar yang optimal bukanlah produk dari pengajaran pasif, melainkan buah dari sebuah proses pembelajaran yang mampu menggerakkan seluruh anak untuk terlibat aktif, baik secara fisik maupun mental (Anshari et al., 2024; Sriwatie, 2024).

Implikasi praktis dari penelitian ini sangat signifikan bagi para pendidik anak usia dini, karena menyajikan sebuah model intervensi yang terstruktur dan terbukti efektif untuk menstimulasi perkembangan motorik halus. Hasil ini mendorong para guru di jenjang Taman Kanak-kanak untuk tidak terpaku pada satu metode tunggal, melainkan secara kreatif mengombinasikan berbagai pendekatan. Secara spesifik, model ini menunjukkan keberhasilan dalam menggabungkan instruksi langsung yang jelas untuk mengajarkan teknik dasar, dengan kerangka kerja berbasis proyek yang memberikan konteks bermakna. Dengan demikian, anak tidak hanya belajar keterampilan teknis secara terisolasi, tetapi juga langsung mempraktikkannya dalam sebuah kegiatan yang menarik dan bertujuan, yang pada akhirnya meningkatkan retensi dan motivasi mereka.

Lebih jauh lagi, temuan ini menawarkan sebuah cetak biru pedagogis yang dapat diadaptasi oleh para praktisi untuk mengajarkan berbagai keterampilan lainnya, melampaui sekadar motorik halus. Prinsip utamanya terletak pada tiga pilar yang saling mendukung: menciptakan pembelajaran yang bertujuan, memberikan instruksi yang eksplisit, dan menggunakan media yang sesuai dengan tahap perkembangan serta minat anak (Rahma & Anggreani, 2024). Kerangka kerja ini dapat diterapkan untuk merancang kegiatan pra-literasi, pengenalan konsep matematika, hingga pengembangan keterampilan sosial. Dengan demikian, penelitian ini memberdayakan para pendidik dengan sebuah pendekatan yang fleksibel namun berbasis bukti untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan berdampak positif bagi perkembangan anak secara menyeluruh.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Sebagai sebuah studi yang tampaknya menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas, temuan ini sangat terikat pada konteks spesifik di RA Al Amin Banjarmasin dengan sampel yang tidak dirinci jumlahnya. Hal ini berarti tingkat generalisasi dari hasil penelitian ini ke populasi atau konteks sekolah lain menjadi terbatas. Selain itu, penelitian ini tidak menyertakan kelompok kontrol, sehingga sulit untuk menyimpulkan secara definitif bahwa peningkatan yang terjadi semata-mata disebabkan oleh intervensi yang diberikan, dan bukan oleh faktor lain seperti kematangan alami anak seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, penelitian di masa depan sangat dianjurkan untuk menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan kelompok kontrol untuk memberikan bukti kausalitas yang lebih kuat. Studi dengan sampel yang lebih besar dan dari latar belakang sekolah yang beragam juga akan meningkatkan validitas eksternal dari temuan ini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data penelitian di RA Al Amin Banjarmasin, implementasi model Project Based Learning, explicit instruction, dan media loose part terbukti sangat efektif dalam meningkatkan aktivitas serta perkembangan motorik halus anak kelompok B. Hasil rekapitulasi menunjukkan tren peningkatan yang signifikan selama tiga pertemuan. Aktivitas anak melonjak drastis dari skor 18% dengan kriteria "Kurang Aktif" pada pertemuan pertama, menjadi 45% atau "Cukup Aktif" pada pertemuan kedua, dan mencapai puncaknya pada 91% dengan kriteria "Aktif" di pertemuan ketiga. Peningkatan serupa juga terjadi pada aspek motorik halus, yang berasal dari 18% atau "Belum Berkembang", meningkat pesat ke 64% atau "Mulai Berkembang", hingga akhirnya mencapai 90% dengan kriteria "Berkembang Sangat Baik" pada pertemuan terakhir.

Keberhasilan ini diatribusikan pada keunggulan model pembelajaran gabungan yang mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, sehingga imajinasi serta partisipasi anak berkembang secara optimal. Peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan pemberi contoh menjadi faktor krusial dalam memberikan stimulasi dan dorongan kepada anak untuk berkreasi. Pembelajaran yang terencana dengan baik dan dilaksanakan secara konsisten memungkinkan anak memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk menemukan pengetahuan baru. Dengan demikian, penerapan strategi yang tepat ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam proses belajar sambil bermain merupakan kunci untuk mencapai indikator keberhasilan dalam tumbuh kembang anak usia dini, baik secara fisik maupun mental, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, F., et al. (2024). Pengembangan media pembelajaran berbasis alat peraga implementasi grafik graf terarah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V di SD Swasta Kartini Medan. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 4(4), 528. <https://doi.org/10.51878/science.v4i4.3772>
- Bahar, I., & Jelinda, E. G. (2025). Peningkatan kreativitas dan hasil belajar siswa dalam proses belajar IPA melalui model pembelajaran inquiri training pada kelas VIII SMP Nasional Makassar. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(1), 278. <https://doi.org/10.51878/science.v5i1.4562>
- Cardona, F., & Maimunah, M. (2022). Meningkatkan kemampuan membilang angka melalui model numbered head together, talking stick dan permainan bendera pintar. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 2(1), 42.
- Dinata, T., & Suningsih, T. (2025). Upaya meningkatkan kreativitas melalui kegiatan mendaur ulang sampah plastik pada anak usia 4-5 tahun di TK IT Auladi Palembang. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1342. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6126>
- Fitriani, V. A., et al. (2025). Analisis kemampuan berpikir kreatif siswa kelas 5 melalui penggunaan media palam pada pembelajaran ipas. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(1), 286. <https://doi.org/10.51878/science.v5i1.4561>
- Hariati, et al. (2023). Meningkatkan motorik halus anak melalui menempel pada kelompok B TK Dharma Wanita Massepe. *Profesi Kependidikan*, 4(2), 229–240.
- Mahriani, A., & Jannah, F. (2025). Mengembangkan kemampuan bahasa dan motivasi belajar pada anak kelompok a menggunakan model aktif. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1062. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6623>
- Nurfadilah, N., et al. (2020). Kemampuan motorik halus melalui kegiatan kolase dengan bahan loose part pada anak usia 4-6 tahun di Bangkinang Kota. *Journal on Teacher Education*, 2(1), 224–230. <https://doi.org/10.31004/jote.v2i1.1193>
- Purwanti, R., et al. (2025). Case study: Values and beliefs of excellence-based quality leadership in a junior high school. In *2nd International Conference on Environmental Learning Educational Technologies (ICELET 2024)* (pp. 155–165).
- Rahma, K., & Anggreani, C. (2024). Mengembangkan kemampuan sains anak menggunakan model PjBL dan media loose parts pada kelompok B. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 4(1), 21–30.
- Ridwan, A., et al. (2022). Analisis penggunaan media loose part untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 105–118. <https://doi.org/10.46963/mash.v5i02.562>
- Salsabila, A., et al. (2025). Berpikir induktif sebagai dasar kompetensi sikap kritis bagi peserta didik generasi millennial abad 21. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 264. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4465>
- Shofia, M., & Dadan, S. (2021). Media pembelajaran untuk anak usia dini di pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1560–1561.
- Sriwatie, V. (2024). Peningkatan prestasi belajar IPS melalui model pembelajaran PAIKEM pada siswa kelas IX-A SMPN 2 Gunung Bintang Awai. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 3(4), 146. <https://doi.org/10.51878/social.v3i4.2696>
- Suriansyah, A., & Aslamiah. (2011). *Strategi pembelajaran anak usia dini*. [Informasi penerbit tidak ditemukan].

- Suryana, D. (2013). *Pendidikan anak usia dini: Teori dan praktik pembelajaran*. Kencana.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan anak usia dini: Stimulasi dan aspek perkembangan anak*. Kencana.
- Ummah, M. S. (2019). *Metodologi pengembangan motorik halus anak usia dini*. [Informasi publikasi tidak ditemukan].
- Widayati, A. (2008). *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(1), 87–93.
- Zebada, F. A. A., et al. (2023). Implementasi project based learning dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila di taman kanak-kanak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 640–650.  
<https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.350>